

## Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pendatang Jawa Terhadap Masyarakat Suku Minang di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam

Adilla Warni<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek

[adillawarni.14@gmail.com](mailto:adillawarni.14@gmail.com)

Penmardianto<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek

[penmardianto2@gmail.com](mailto:penmardianto2@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis email: [adillawarni.14@gmail.com](mailto:adillawarni.14@gmail.com)

**Abstract.** *This study focuses on intercultural communication barriers of Javanese immigrants to the Minang Tribe Community in Nagari Sungai Pua, Agam Regency. This research is motivated by the problem of the obstacles felt by Javanese migrants while living in Nagari Sungai Pua. Intercultural communication barriers for Javanese immigrants in Nagari Sungai Pua, where language and culture are the most important obstacles felt by Javanese migrants. Communications barriers often arise when there are differences in background, cultural background. When communicating, Javanese immigrants find it difficult to understand the language used, so that Javanese immigrants are less intense in socializing with the local community, as well as misunderstandings between Minang people and Javanese immigrants. Misunderstanding of cultural understanding can certainly hinder effective communications. The purpose of this study was to find out how the barriers to intercultural communication of Javanese immigrants towards the Minang Tribe Society in Nagari Sungai Pua, Agam Regency. The type of research used is field research with a descriptive qualitative approach. The research location is in Nagari Sungai Pua, Agam Regency. This study used a purposive sampling technique. Sources of data in this study were obtained from observations, interviews and documentation. Meanwhile, to analyze the data the authors use data reduction, data presentations, and conclusions. The results of this study indicate that the researcher found nine intercultural communication barriers felt by Javanese immigrants towards the Minang Tribe in Nagari Sungai Pua, Agam Regency, including language, cultural, physical, emotional, non-verbal, competition, perception, motivation, and experience barriers.*

**Keywords:** *Barriers, Intercultural Communication, Javanese Immigrants, Tribal Society Minang*

**Abstrak.** Penelitian ini berfokus pada hambatan komunikasi antar budaya pendatang Jawa terhadap Masyarakat Suku Minang di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam. Penelitian ini dilatarbelakangi pada persoalan hambatan yang dirasakan oleh pendatang Jawa selama menetap di Nagari Sungai Pua. Hambatan komunikasi antar budaya pendatang Jawa di Nagari Sungai Pua, dimana bahasa dan kebudayaan merupakan hambatan yang paling utama dirasakan oleh Pendatang Jawa. Hambatan komunikasi sering terjadi ketika terdapat perbedaan latarbelakang budaya. Ketika sedang berkomunikasi pendatang Jawa sulit untuk memahami bahasa yang di gunakan, sehingga pendatang Jawa kurang intens untuk bersosialisasi dengan masyarakat setempat, serta terjadinya kesalahpahaman antar Orang

Minang dan Pendatang Jawa. Kesalahpahaman pemahaman budaya tentu dapat menghambat terjadinya komunikasi yang efektif. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi antar budaya Pendatang Jawa terhadap Masyarakat Suku Minang di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data penulis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya peneliti menemukan sembilan hambatan komunikasi antar budaya yang dirasakan oleh Pendatang Jawa terhadap Masyarakat Suku Minang di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam diantaranya yaitu hambatan bahasa, budaya, fisik, emosional, non verbal, kompetisi, persepsi, motivasi, dan pengalaman.

**Kata Kunci :** Hambatan, Komunikasi Antar Budaya, Pendatang Jawa, Masyarakat Suku Minang

## PENDAHULUAN

Komunikasi yang baik tidak hanya menguntungkan penerima tetapi juga pengirim. Komunikasi adalah proses pengiriman pesan dari komunikator ke komunikator sehingga setiap orang dapat memaksimalkan keuntungannya. Salah satu cara untuk memaksimalkannya adalah dengan menafsirkan bahasa yang diucapkan oleh pengirim.<sup>1</sup>

Semua individu yang berkomunikasi secara lisan menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesannya. Bahasa adalah salah satu contoh budaya. Hal ini karena semua pesan yang dihubungkan dengan kata-kata tidak dapat diuraikan dari identitas budaya seseorang.<sup>2</sup>

Budaya dimanifestasikan dalam pola bahasa, bentuk aktivitas dan perilaku yang memodelkan perilaku adaptif, dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang untuk hidup dalam masyarakat pada tingkat perkembangan teknologi tertentu dan dalam lingkungan geografis tertentu. momen perkembangan.<sup>3</sup>

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara individu atau kelompok yang berbeda bahasa dan asal budaya. Komunikasi adalah hubungan yang hidup yang terjalin antara dua orang melalui bahasa, dan antarbudaya berarti hubungan komunikatif antara orang-orang yang berbeda budaya. Di sini, budaya adalah representasi terstruktur dari

---

<sup>1</sup> Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*.(Jakarta: Budi Aksara,2011), hal 28

<sup>2</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif* (Bandung : PT. Rosda Karya, 2004), hal 73

<sup>3</sup> Deddy Mulyanan & Jalaludin Rakhmat. *Komunikai Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*.(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2006), hal 18

perilaku manusia dalam kehidupan sosial dalam konteks nasional atau daerah tertentu, seperti politik, linguistik, institusi, ekonomi profesional.<sup>4</sup>

Kesalahpahaman dalam pemahaman budaya justru dapat menghambat komunikasi yang efektif. Untuk menghindari salah tafsir atas pengertian ini, manusia harus menjadi komunikator yang efektif. Untuk menjadi komunikator yang efektif, manusia harus mampu memahami prinsip-prinsip dasar komunikasi. Misalnya menahan penilaian atas pendapat dan tindakan orang lain, menghindari prasangka dan kesalahpahaman dalam berkomunikasi, serta berusaha menempatkan diri pada posisi orang lain. Memandang orang lain sebagai individu yang unik bukan sebagai anggota suku, etnis, agama, atau kategori sosial tertentu, menguasai setidaknya bahasa verbal dan nonverbal, menerima nilai, dll, atau efek Mewakili semua kondisi yang harus dibawa keluar dalam masyarakat yang beragam secara budaya, dan tentu saja untuk mengurangi hambatan komunikasi.

Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah karena wilayah Indonesia yang memiliki ribuan pulau dan penduduk Indonesia memiliki keturunan yang berbeda-beda. Indonesia merupakan negara dengan beragam suku bangsa (multi etnik), keragaman yang tinggi, peluang perkawinan yang berbeda budaya dan besar. etnis.

Tidak dapat disangkal bahwa perbedaan bahasa membuat komunikasi antar budaya yang efektif menjadi tidak mungkin. Bahasa itu menggambarkan budaya, dan semakin besar perbedaan budaya, semakin besar perbedaan komunikasi dalam bahasa isyarat baik verbal maupun non-verbal. Soalnya, komunikasi menjadi sulit. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang sering muncul adalah permasalahan komunikasi berupa kesalahpahaman pandangan sosial yang disebabkan oleh perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi terjadi. Harus kita akui bahwa budaya menentukan bagaimana kita berkomunikasi, topik pembicaraan, siapa yang berbicara dan melihat siapa, kapan dan bagaimana kita berbicara, bahasa isyarat, konsep ruang, makna waktu, dll..<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Stella Ting Toomey, *Communicating Across Cultures* (New York: The Guilford Press, 1999), hal 16

<sup>5</sup> Friscila Febriyanti, *hambatan komunikasi antar budaya masyarakat Suku flores dan lombok di desa bukit makmur Kecamatan kaliurang kabupaten kutai timur*, ( Kutai Timur 2014).

Budaya tidak bisa dipahami hanya sebagai hukum adat. Keanekaragaman makna yang terkandung dalam budaya meluas ke selera makanan, desain arsitektur, gaya pakaian, berbicara dalam dialek tertentu, dan berbagai pernik-upacara Seperangkat sikap, kebiasaan, perilaku dan simbol yang dimiliki bersama dan biasanya diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>6</sup> Sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam firmannya surat Al Hujuraat ayat 13 : *Hai manusia, Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* (QS. Al Hujuraat ayat 13 ).<sup>7</sup>

Bahrin Abu Bakar menjelaskan bahwa *lita'arafu* (لتعارفوا) berarti saling mengenal. 17 Lafaz *ta'arafu* asalnya adalah *tata'arafu*, kemudian salah satu dari kedua huruf *ta* (ت) dibuang sehingga *ta'arafu* artinya supaya separuh dari kalian saling mengenal satu sama lain, bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. Selanjutnya, Jalalain menurut Bahrin menjelaskan bahwa ayat di atas turun sebagai jawaban atas kasus Bilal yang mengumandangkan azan di atas ka'bah ketika penakhlukkan kota Mekah (Fathul Makkah), ada sahabat mempertanyakan kepantasan Bilal sebagai orang berkulit hitam berani naik ke atas ka'bah.<sup>8</sup>

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 10 Agustus 2022 peneliti menemukan hambatan komunikasi antar budaya pendatang Jawa di Nagari Sungai Pua. Dimana bahasa dan kebudayaan merupakan hambatan yang dirasakan oleh pendatang Jawa, masyarakat Nagari Sungai Pua dalam berkomunikasi sering bersenda gurau. Dalam bersenda gurau mereka juga menggunakan bahasa kiasan sehari-hari seperti "*kaba baiak baimbauan, kaba buruak baaumbuan*", *elok kato bao baiyo, lamak siriah lega carano*", "*barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang*", dan lain-lain. Ketika berkomunikasi di kehidupan sehari-hari, yang dapat menyebabkan pendatang Jawa sulit untuk memahami bahasa yang di gunakan, sehingga pendatang Jawa kurang intens untuk bersosialisasi dengan masyarakat setempat. Serta terjadinya kesalahanpahaman antar orang minang dan pendatang Jawa, Sehingga orang minang ini menganggap orang Jawa sombong dan jarang bersoaisalisasi.

---

<sup>6</sup> Erich B Shireave & David A Levy. *Psikologi lintas kultural*. (Kencana Drenada Media Group), hal 4

<sup>7</sup> Al-Qur'an dan terjemahan 2008. Departemen Agama RI. Bandung Diponegoro.

<sup>8</sup> Bahrin Abu Bakar, Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2,(Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet ke-6, 2009), hal 895

Masyarakat Nagari Sungai Pua memiliki tradisi dan kebudayaan yang sangat kental sehingga membuat pendatang Jawa sulit beradaptasi, seperti acara adat “*baralek datuak*”, tradisi “*makan bajamba*”, acara perkawinan seperti “*batimbang tando*”, *mananti marapulai*”, *malapeh marapulai*”, *manjalang mintuo*”, dan lain-lain. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan dari Bapak Rizal yang berhasil peneliti wawancarai yang mengatakan bahwa hambatan komunikasi antar budaya yang sering dirasakan saat berkomunikasi dengan masyarakat dan mengalami kesulitan karena banyaknya masyarakat yang menggunakan bahasa lawas dan juga kiasan. Serta sulitnya beradaptasi dalam mengikuti tradisi dan kebudayaan setempat.<sup>9</sup>

Bahasa dan budaya saling terkait satu sama lain dan bekerja sama dalam hubungan yang saling menguntungkan yang menjamin keberadaan dan kesinambungan keduanya. Memiliki budaya memerlukan bahasa di mana anggota kelompok dapat berbagi keyakinan, nilai, dan perilaku serta terlibat dalam upaya bersama. Budaya, di sisi lain, diperlukan untuk mengatur individu yang berbeda menjadi kelompok yang kohesif, yang memungkinkan dibangunnya kepercayaan, nilai, perilaku, dan aktivitas komunitas. Bahasa dapat menghubungkan individu dengan lingkungannya. Akan tetapi, aliansi yang terbentuk dari bahasa dapat menjadi faktor pemecah belah ketika manusia mulai menganggap bahasa ibu mereka terlalu kuat dan terancam oleh bahasa lain.

Penelitian ini penting karena berfungsi tidak hanya untuk menafsirkan pesan komunikatif, tetapi juga untuk menjaga hubungan sosial dalam bahasa. Perbedaan budaya dan bahasa menjadi penyebab hambatan tersebut terjadi. Karena ada perbedaan budaya yang memiliki cara pandang berbeda terhadap sesuatu. Selain itu, kecepatan kamus bahasa juga mempengaruhi hasil pemaknaan, sehingga kesalahan pembentukan makna akan mengakibatkan kesalahan cara bertutur dan tujuan komunikasi tidak akan tercapai.

---

<sup>9</sup>Saiful Rizal, Pendatang Jawa, wawancara 14 Agustus 2022

## **Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok budaya yang berbeda, yang mungkin berbeda ras atau etnis. Budaya adalah cara hidup yang dikembangkan oleh sekelompok orang, diterima dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Komunikasi antarbudaya berakar pada bahasa (khususnya sosiolinguistik), sosiologi, antropologi budaya, dan psikologi. Dari keempat disiplin ilmu tersebut, psikologi merupakan disiplin rujukan utama untuk komunikasi antar budaya, khususnya psikologi antar budaya.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya adalah pertukaran pesan oleh dua orang atau kelompok orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam penyampaian pesan yang terjadi antara komunikator dan komunikan sering kita jumpai kesalahpahaman dalam memaknai pesan. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki kepribadian dan budaya yang berbeda, yang dapat menimbulkan pemikiran yang berbeda pula. Tidak hanya itu, itu juga menentukan bagaimana kita bertukar pesan dan ide yang dipengaruhi oleh aspek yang berbeda seperti bahasa, aturan, dan nilai yang ada di masing-masing budaya.<sup>11</sup>

## **Hambatan Komunikasi Antar Budaya**

Rintangan dapat diartikan sebagai halangan atau hambatan yang dialami. Dalam konteks komunikasi juga dikenal hambatan (mekanis dan semantik), namun hambatan tersebut tetap termasuk dalam hambatan komunikasi.<sup>12</sup>

Komunikasi antarbudaya sebagai hubungan antara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, tentunya memiliki beberapa kendala karena adanya perbedaan yang ada di antara mereka. Chaney dan Martin menawarkan sembilan jenis hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Hambatan tersebut antara lain:

### **a. Bahasa (*Linguistic*)**

Hambatan komunikasi berikut terjadi ketika komunikator (pengirim) dan komunikan (penerima) menggunakan bahasa yang berbeda atau penerima pesan mengalami bahasa yang tidak mereka pahami.

### **b. Budaya (*Culture*)**

---

<sup>10</sup> Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. *Human Communication :Konteks-konteks Komunikasi*. (Bandung. Remaja Rosdakarya. 1996. ) hal. 236

<sup>11</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 9

<sup>12</sup> Uchjana Effendi, Onong, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Remaja Rosdakarya, Bandung 1992), hal 45

Sekat-sekat tersebut muncul dari berbagai ras, agama, dan perbedaan sosial yang ada antara satu budaya dengan budaya lainnya.

c. Fisik (*Physicial*)

Hambatan komunikasi ini muncul dari kendala waktu, lingkungan yang membutuhkan diri sendiri, dan media fisik.

d. Emosional (*Emotional*)

Ini berkaitan dengan emosi dan perasaan pribadi pendengar. Jika emosi pendengar buruk, hambatan komunikasi yang muncul semakin besar dan sulit diatasi.

e. Non Verbal

Hambatan tersebut berupa simbol-simbol, melainkan hambatan komunikasi yang dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah penerima pesan (recipient) saat pengirim pesan (sender) berkomunikasi. Wajah marah yang tercipta dapat menjadi penghalang komunikasi karena pengirim pesan mungkin merasa kurang optimal atau mungkin takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

f. Kompetisi (*Competition*)

Kegagalan ini terjadi saat penerima pesan melakukan aktivitas lain saat mendengarkan. Contohnya adalah menerima panggilan telepon seluler saat mengendarai kendaraan. Ini karena penerima pesan tidak dapat sepenuhnya mendengar pesan yang disampaikan melalui ponsel jika Anda menjalankan dua aktivitas sekaligus.<sup>13</sup>

g. Persepsi (*Perceptual*)

Jenis kegagalan ini terjadi karena orang yang berbeda memandang sesuatu secara berbeda. Jadi budaya yang berbeda memiliki cara berpikir yang berbeda tentang bagaimana menafsirkan sesuatu.

h. Motivasi (*Motivational*)

Jenis penghalang ini terkait dengan tingkat motivasi pendengar, dan apakah pendengar malas atau tidak termotivasi dapat menjadi penghalang komunikasi.

i. Pengalaman (*Experiantial*)

Gangguan yang muncul karena setiap orang tidak memiliki pengalaman hidup yang sama dan memiliki persepsi dan konsep yang berbeda dalam memandang sesuatu.

---

<sup>13</sup> Asriardi, *Komunikasi Antar budaya dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13*, Journal Vol.1, No.1, hal 43

## **Teori Komunikasi Antar budaya Gudykunts dan Kim**

Teori ini dikemukakan oleh William B. Gudykunts dan Young Yun Kim. Teori ini mengasumsikan komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda, atau komunikasi dengan imigran. Young Yun Kim juga mencatat bahwa batasan yang mendasari komunikasi antarbudaya adalah bahwa orang-orang dari budaya yang sama umumnya memiliki lebih banyak kesamaan dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada orang-orang dari budaya yang berbeda.

Komunikasi ini umumnya kompatibel dengan komunikasi tatap muka antara dua orang secara khusus. Pada dasarnya keduanya adalah orang yang berbeda, tetapi setiap orang selalu membawa budaya (budaya), sosial budaya (tradisi) dan psiko budaya (interaksi/perilaku) yang berbeda.<sup>14</sup>

### *a. Culture* (Budaya)

Pengaruh budaya dalam model Gudykunts dan Kim mencakup faktor-faktor yang menjelaskan persamaan dan perbedaan budaya kita dan sikap kita terhadap manusia..

### *b. Sosio Culture* (Sosiobudaya)

Sosiokultural, yaitu pengaruh yang melibatkan proses penyesuaian sosial. Pengaturan sosial berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain karena pola perilaku menjadi konsisten dari waktu ke waktu. Sosial budaya ini terdiri dari empat komponen utama: keanggotaan kelompok sosial, konsep diri, dan definisi hubungan interpersonal.

### *c. Psikobudaya*

Ini juga termasuk gaya pribadi. Penataan personal ini merupakan proses yang memberi stabilitas pada proses psikologis. Faktor psikokultural ini meliputi stereotip dan sikap terhadap kelompok lain (seperti etnosentrisme dan prasangka).<sup>15</sup>

## **Masyarakat Pendatang Jawa**

Pendatang didefinisikan sebagai orang yang datang dari satu daerah ke daerah lain sebagai akibat dari perubahan dan hidup dalam komunitas yang kohesif dengan orang lain sehingga menimbulkan perbedaan suku, ras, budaya dan adat istiadat di antara masyarakat

---

<sup>14</sup> Tina Kartika, *Komunikasi Antar budaya*, (Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung, 2013) hal 8

<sup>15</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 157.

adat. Dengan demikian, masyarakat pendatang Nagari Sungai Pua adalah suku dari daerah lain yang bermukim di Nagari Sungai Pua, yang adatnya berbeda dengan penduduk asli.<sup>16</sup>

Sebaliknya, menurut Comte dari Abdul Syani, masyarakat pendatang adalah kelompok makhluk hidup dengan kebenaran baru yang berkembang menurut hukumnya sendiri.<sup>17</sup>

Orang Jawa, atau orang Jawa dalam antropologi budaya, adalah orang yang menggunakan bahasa Jawa dan berbagai dialeknya dalam kehidupan sehari-hari secara turun-temurun..<sup>18</sup>

Orang Jawa adalah orang yang tinggal di pulau Jawa. Mereka sering menyebutnya Wong Jowo atau Tiang Jawi. Masyarakat Jawa merupakan yang terbesar di Indonesia. Orang Jawa hanya tinggal di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Hampir seluruh Pulau Jawa merupakan pulau padat penduduk, karena merupakan rumah bagi sekitar 60% dari total penduduk Indonesia. Faktor pertumbuhan penduduk Jawa, yaitu tanah yang subur, perkawinan muda, poligami, daerah pertanian yang sehat, dan penduduk yang menua (angka harapan hidup) umumnya lebih mengutamakan perdamaian daripada perang.

### **Masyarakat Suku Minang**

Minang adalah kelompok etnis nasional yang berbicara dan menjunjung tinggi adat Minangkabau. Kawasan Budaya Minang terdiri dari beberapa daerah seperti Sumatera Barat, bagian utara Riau daratan Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, Aceh barat daya dan Negeri Sembilan Malaysia.

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu dari kelompok etnis yang relatif kecil dibandingkan jumlah penduduk suku-suku lainnya di Indonesia, seperti Jawa dan Madura. Mereka berdiam di bagian tengah pulau Sumatera yang sebagian besarnya merupakan wilayah provinsi Sumatera Barat. Masyarakat Minangkabau merupakan suku yang unik karena sistem sosial mereka berdasarkan garis keturunan ibu (matrilineal) yang terbesar di antara etnis-etnis matrilineal lainnya yang ada di dunia. Keunikan lainnya adalah relasi adat dan agama merupakan pedoman hidup masyarakat Minangkabau yang dirumuskan dalam bentuk '*Adat bersendi syara*', *Syara*' bersendi Kitabullah.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Septiana Kurniasih, Hollilulloh, & Yunisca Nurmalisa, *Persepsi Masyarakat Pendatang terhadap Adat Sembambangan Lampung di Lingkungan III Celikah Lampung Tengah*, 2014, hal 3

<sup>17</sup> Septiana Kurniasih, Hollilulloh, dan Yunisca Nurmalisa, *Persepsi Masyarakat Pendatang Terhadap Adat Sembambangan Lampung di Lingkungan III Celikah Lampung Tengah*, 2014, hal 17

<sup>18</sup> Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media. 2002) hal 3.

<sup>19</sup> M.D. Mansoer, dkk., *Sejarah Minangkabau* (Jakarta: Bhratara), 1970, hal. 2-4.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analitik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara sistematis menggambarkan faktor, karakteristik, hubungan, dll antara peristiwa dan hanya mengumpulkan dasar-dasarnya, dan melakukan penelitian bukan perhitungan numerik.<sup>20</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati secara langsung interaksi dan komunikasi yang dilakukan informan. Dalam survey ini peneliti memiliki saluran khusus bagi informan yang berada pada posisi yang sering berinteraksi dengan informan. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang paling dominan dalam penelitian ini agar informasi dari informan dapat lebih terjelaskan kepada peneliti. Pandangan lain adalah bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji dan memperkuat kesimpulan tentang fenomena yang relevan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

menggambarkan bagaimana hambatan komunikasi antar budaya pendatang Jawa terhadap masyarakat Suku Minang di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam.

## **HASIL PENELITIAN**

Nagari Sungai Pua terletak di perbukitan dengan kemiringan mulai dari 5 hingga 40%, bahkan ada yang lebih dari 40% (lebih dominan). Nagari Sungai Pua terletak di antara garis bujur 100°24 dan 100°36BT dan garis lintang 0°21 dan 0°22LS serta berbatasan dengan Nagari Kvanputia di sebelah utara, Nagari Bukik Batabua di sebelah timur dan Nagari Singkalian di sebelah barat. Di sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Sariak. Ada limo Jorong di Nagari Sungai Pua: Jolong Limo Kampuang, Jorong Kaparo Koto, Jorong Tanga Koto, Jolong Galuang, dan Jolong Limo Suku.<sup>21</sup>

## **Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pendetang Jawa terhadap Masyarakat Suku Minang di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam**

Dalam kehidupan manusia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga untuk berhubungan sosial manusia memelurkan komunikasi untuk berinteraksi dengan sesamanya.

---

<sup>20</sup> Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 1995), hal 11-15.

<sup>21</sup> Peraturan Nagari Sungai Pua, *Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Nagari Sungai Pua Tahun 2022*, (Nagari Sungai Pua, 2021), hal 1

Komunikasi antar budaya sangat penting untuk dipahami oleh masyarakat supaya tidak terjadinya kesulitan dalam berkomunikasi.

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, tanpa adanya komunikasi maka hubungan sosial tidak berjalan dengan efektif, sehingga hubungan antar sesama tidak terjalin dengan harmonis. Di Nagari Sungai Pua kehidupan sosial masyarakatnya saling menghargai satu sama lain, hormat mengormati, sopan dan santun, serta sering bertegur sapa ketika bertemu di jalan.

Hal ini diungkapkan melalui wawancara langsung dengan Ibu Riani Fadli yang merupakan Pendatang Suku Jawa:

“Menurut pendapat saya komunikasi itu amat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, apalagi zaman sekarang ini yaa. Komunikasi nomor satu dalam bidang apapun, tanpa adanya komunikasi maka hubungan antar sesama tidak akan terjalin dengan baik”<sup>22</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Siti Sholekha yang merupakan Pendatang Jawa :

“Komunikasi sangatlah penting, karena setiap hari kita berinteraksi dengan orang-orang yang kita temui, jika tidak ada komunikasi bagaimana kita menjalani hidup dengan lingkungan sekitar kita”.<sup>23</sup>

Hal yang sama dituturkan oleh Ibu Indar Wati yang juga merupakan Pendatang Jawa :

“Komunikasi itu amat sangat penting bagi manusia, jika kita sudah berkomunikasi dengan seseorang kita bisa jadi saling kenal satu sama lain.”<sup>24</sup>

Adapun hambatan yang seringkali didapati oleh para informan dalam kehidupan sehari-hari adalah :

#### 1. Bahasa

Bahasa adalah cara komunikasi yang digunakan manusia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, pengalaman dan pandangannya tentang dunia dan kehidupan. Bahasa adalah pengantar komunikasi yang memelihara hubungan pengguna individu, baik

---

<sup>22</sup> Riani Fadli, wawancara 20 Oktober 2022

<sup>23</sup> Siti Sholekha, wawancara 25 Oktober 2022

<sup>24</sup> Indar Wati, wawancara 20 Oktober 2022

## Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pendatang Jawa Terhadap Masyarakat Suku Minang di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam

satu sama lain maupun dengan segala sesuatu di dunia ini. Bahasa juga memfasilitasi semua proses dalam setiap aspek. Dengan demikian, bahasa dapat mempengaruhi komunikasi antara dua budaya, tetapi bahasa yang tidak dapat dipahami dapat menyebabkan kesalahpahaman antara dua suku.

Bahasa Jawa mempunyai kategori yang sulit untuk dipahami dalam penggunaannya, sulit untuk dihafalkan, apalagi berada dilingkungan non Jawa. Begitu juga bahasa Minang juga sulit dipahami oleh pendatang Jawa yang menetap di Nagari Sungai Pua.

Ada banyak suku dan budaya yang berbeda di Indonesia, dan tentunya bahasa yang digunakan di setiap daerah juga dapat dibedakan. Sosialisasi pendatang Jawa yang tinggal di Nagari Sungai Pua tidak terlepas dan selalu bersinggungan dengan bahasa Minang.

Hal ini diungkapkan melalui wawancara langsung dengan Bapak Saiful Rizal yang merupakan Pendatang Suku Jawa:

“Awal mula saya kesini saya masih menggunakan bahasa Jawa, karena saya tidak bisa berbahasa Minang dan begitu juga sebaliknya Masyarakat Suku Minang tidak mengerti bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia juga tidak lancar, ketika orang Minang bertanya sesuatu kepada saya, karna kebiasaan kami menjawab dengan kata iya dengan sebutan kata dalem, orang minang mengira arti kata dalem itu adalah di dalam, padahal kata dalem itu artinya iya. Terkadang sesekali bahasa mereka campur antara bahasa Minang dan bahasa Indonesia, misalnya hunjurkan kaki, maksud orang Minang ini kata hunjurkan itu sama slonjoran kaki, sebenarnya kata hunjurkan kalo di Minang unjuan tapi kata-kata nya di Bahasa Indonesiakan oleh mereka jadi hunjurkan, dan saya jadi saya tidak ngerti, Maka dari itu saya mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat disini”.<sup>25</sup>

Terkendalanya bahasa ini juga dirasakan oleh Ibu Indar Wati yang merupakan Pendatang Jawa:

“Saya pertama datang ke Nagari Sungai Pua ini menggunakan bahasa Jawa, saya tidak bisa berbahasa Minang dan berbahasa Indonesia juga tidak lancar terkadang bercampur-campur antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia sehingga dalam pengucapannya masih terbata-bata. Begitu juga dengan masyarakat Suku Minang”.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Saiful Rizal, wawancara 2 Agustus 2022

<sup>26</sup> Indar Wati, wawancara 20 Oktober 2022

Sebagaimana yang di ungkapkan langsung oleh Ibu Eriawati yang merupakan Pendatang Jawa”:

“Pertama-tama kesini saya tidak ada punya saudara, terus seorang warga sini yang mau membantu saya untuk mencari tempat tinggal, saya juga sulit berkomunikasi dengan tetangga karena orang sini bahasa Minangnya masih kental, misalnya kata ka hilia, mudiak. Apalgi kalo mereka sedang ngomong cepat-cepat itu saya bingung mau ngomong apa”.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di Nagari Sungai Pua dapat dipahami bahwa hambatan yang dirasakan yaitu terkendalanya bahasa, saat orang Minang berbicara, orang Jawa kurang mengerti Bahasa Minang, karena mereka berbicara terlalu cepat, apalagi orang asli penduduk Minang seperti orang tua yang bahasanya masih kental dan sering menggunakan bahasa kiasan. Sehingga sulit untuk di pahami, pendatang Jawa juga kesusahan dalam memahami makna yang disampaikan oleh orang Minang ketika berbicara bahasa Minang, begitu juga sebaliknya orang Minang kurang paham apa yang disampaikan oleh orang Jawa mereka juga tidak megerti makna yang disampaikan sehingga membuat mereka menjadi kebingungan. Oleh sebab itu membuat komunikasi antar mereka menjadi tidak efektif. Oleh karena itu untuk mencegah ketidakefektifan komunikasi antar mereka, kedua suku tersebut mencoba menambakan gerak-gerak tubuh yang berisi makna simbol, simbol-simbol tersebut dipraktekan saat bersamaan dengan kata-kata yang diucapkan. Walaupun ini terlihat rumit, tetapi cara ini dapat membantu mereka dalam berinteraksi.

Hal ini diungkapkan oleh pernyataan langsung dari Ibu Meirusi yang merupakan masyarakat Suku Minang:

“Saya kalau berkomunikasi dengan Pendatang Jawa susah menggunakan bahasa Indonesia, karena sehari-hari saya menggunakan bahasa Minang dan Pendatang Jawa juga susah berbahasa Minang dan Bahasa Jawa pun saya tidak mengerti sama sekali”.<sup>28</sup>

Hal ini juga dirasakan oleh Ibu Nelfia yang merupakan masyarakat suku Minang :

“Ketika orang Jawa berbicara dengan saya mereka sesekali menggunakan bahasa Jawa kadang mereka memakai bahasa Indonsia, Misalnya Bahasa Jawa mangga, saya mengira kalo kata mangga itu adalah buah mangga, ternyata arti mangga itu dalam

---

<sup>27</sup> Eriawati, wawancara 2 Agustus 2022

<sup>28</sup> Meirusi, wawancara, 22 Oktober 2022

Bahasa Jawa adalah silahkan. Sehingga saya bingung karena saya kurang paham apa yang mereka sampaikan”.<sup>29</sup>

Dari pernyataan Masyarakat Suku Minang diatas dapat sama-sama kita ketahui bahwasanya mereka juga tidak mengerti apa yang disampaikan oleh Orang Jawa tersebut, Bahasa Indonesia pun mereka juga merasa kesulitan berbahasa Indonesia ketika sedang berkomunikasi terkadang mereka terbata-bata mengucapkannya.

## 2. Budaya

Selanjutnya hambatan komunikasi antar budaya yang dirasakan Pendatang Jawa selama mereka menetap di Nagari Sungai Pua terhadap Masyarakat Suku Minang adalah budaya (*culture*). Perbedaan budaya dalam lingkungan hidup tidak lepas dari hambatan. Migran dari Jawa menggunakan metode yang berbeda untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kenyamanan, dimulai dengan mengikuti kegiatan di desa, dengan tujuan agar dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar pemukiman. Ikuti saja arusnya dan Anda akan menemukan diri Anda menghadapi rintangan.

Ditemukan juga bahwa perbedaan tersebut merupakan hambatan tidak langsung yang berdampak besar pada bagaimana penyedia informasi melakukan komunikasi lintas budaya. Sebuah studi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa hambatan yang paling sering dirasakan oleh informan adalah budaya.

Hal ini juga di ungkapkan langsung oleh Ibu Eriawati yang merupakan Pendatang Jawa:

“Salah satu hambatan budaya yang saya rasakan selama menetap di Nagari Sungai Pua adalah tata cara baralek, saya tidak mengerti tata cara baralek di Minang ini, dan saya juga jarang bertanya-tanya dengan warga disini. Jadi ketika ada yang mengundang saya untuk datang baralek, saya tetap pergi tapi saya tidak mengerti atau paham dengan tata cara baralek.”<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telaah dilakukan oleh peneliti dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa informan tidak mengerti dengan tata cara *baralek* di Minang, dan informan juga jarang bertanya-tanya kepada warga setempat jadi ketika ada yang

---

<sup>29</sup> Nelvia, wawancara, 03 November 2022

<sup>30</sup> Eriawati, wawancara 15 Januari 2023

mengundang untuk pergi *baralek*, informan tetap pergi meskipun tidak mengerti tata cara *baralek* tersebut.

Hal lain juga diperkuat juga oleh Ibu Hera yang merupakan Masyarakat Suku Minang :

“Iya saya juga merasakan hal seperti itu, Orang Jawa ini dia tidak mengerti tata cara *baralek* Orang Minang, mereka juga tidak mau bertanya-tanya ke warga setempat tentang tata cara *baralek*, sehingga ketika saya menganjak Orang Jawa pergi *baralek* dia tetap pergi juga, dan kelihatannya dia bingung dan juga tidak paham.”<sup>31</sup>

### 3. Fisik

Selanjutnya hambatan fisik yang dirasakan oleh pendatang Jawa dan Masyarakat Suku Minang yaitu hambatan lingkungan. Setiap hambatan komunikasi yang ada, tidak semuanya berasal dari pribadi partisipan komunikasi.

Pesan yang disampaikan bisa terganggu apabila kondisi sekitar tidak mendukung. Contohnya adalah ketika komunikasi antara Pendatang Jawa dengan Masyarakat Suku Minang sedang berjalan pada lingkungan yang ramai karena keributan atau udara yang tidak mendukung, tentu partisipan harus mengeluarkan tenaga yang lebih agar pesan tersampaikan dengan efektif.

Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Bapak Saiful Rizal yang merupakan Pendatang Jawa :

“Saya dan teman saya yang Suku Minang ini kami janji ketemuannya di kedai kopi. Pada saat itu kedai kopi terlihat ramai sekali, orang-orang juga banyak berkunjung untuk menikmati kopi, suasana di kedai kopi itu sangat bising sekali ditambah lagi suara kendaraan yang lalu lalang disekitar kedai itu, saya merasa terganggu dan tidak fokus dengan apa yang ingin saya sampaikan, begitu juga dengan teman saya dia tidak fokus mendengarkan apa yang saya sampaikan, sehingga pesan yang saya sampaikan tidak maksimal.”<sup>32</sup>

Dari hasil observasi diatas, wawancara yang peneliti lakukan dengan pendatang jawa di Nagari Sungai Pua, peneliti mendapati bahwasanya kedua suku tersebut merasa terganggu pada saat berkomunikasi, karena suasana kedai yang ramai dan ditambah lagi suara bising

---

<sup>31</sup> Hera, wawancara 15 Januari 2023

<sup>32</sup> Saiful Rizal, wawancara 13 Januari 2023

kendaraan yang lalu lalang di sekitar kedai tersebut, sehingga pesan yang disampaikan tidak berjalan dengan maksimal, maka hal ini yang menyebabkan terhambatnya proses komunikasi antara Pendatang Jawa dengan Masyarakat Suku Mina.

#### 4. Emosional

Komunikasi lintas budaya antara masyarakat pendatang Jawa dengan masyarakat Minang sangat dipengaruhi oleh suasana hati dan emosi pengirim dan penerima pesan dalam proses komunikasi. Intonasi dan nada yang tinggi sangat mempengaruhi seberapa baik Anda mengkomunikasikan maksud dan tujuan Anda dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Hal ini juga dirasakan oleh pendatang Jawa yang menetap di Nagari Sungai Pua. Ketika mereka sedang berkomunikasi, orang Jawa yang terkenal lembut saat berbicara, sedangkan Masyarakat Suku Minang saat berbicara mereka menggunakan intonasi yang tinggi, cepat seperti orang marah jadi kesanya bagi orang Jawa terlihat mereka sedang marah, sehingga orang Jawa merasa ketakutan, sebenarnya orang Minang itu gaya bicarannya saja kelihatan seperti orang marah, hanya nada bicarannya saja yang seperti itu agak tinggi dan cepat.

Seperti yang dituturkan oleh Bapak Agus Sumanto yang merupakan pendatang Jawa :  
“Pada saat saya sedang duduk dengan salah seorang Masyarakat Suku Minang, ketika saya berkomunikasi dengan Orang Minang nada bicarannya tinggi, cepat seolah-olah mereka kelihatan marah, dan saya kaget dan takut karena mereka bicara seperti itu.”<sup>33</sup>

Dari ungkapan diatas dijelaskan kembali oleh Ibu Nita yang merupakan Masyarakat Suku Minang :

“Memang, pada saat saya berbicara dengan orang nada bicara saya cepat dan intonasinya agak tinggi, terlihat seperti orang marah, padahal saya itu tidak sedang marah, hanya gaya bicara saja yang seperti itu, jadi orang Jawa ini kaget juga lihat saya dan merasa takut saat berkomunikasi dengan saya.”<sup>34</sup>

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwasanya hambatan yang dirasakan oleh Bapak Agus Sumanto yaitu ketika dia sedang berkomunikasi dengan Orang Minang nada bicarannya tinggi dan cepat seolah-olah kelihatan marah, padahal memang nada

---

<sup>33</sup> Agus Sumanto, wawancara 22 Oktober 2022

<sup>34</sup> Nita, wawancara 13 Januari 2023

bicaranya saja yang tinggi, sehingga orang Jawa merasa ketakutan saat berkomunikasi dengan orang Minang.

#### 5. Non Verbal

Hambatan non verbal yang dirasakan oleh Ibu Agus Dianisanti ketika ia menanyakan alamat kepada salah satu Masyarakat Suku Minang dan mereka menunjuk menggunakan jari telunjuk atau dengan gerakan bibir sambil palingan wajah, nah disitulah Ibu Dianiswati merasa kebingngan.

Kemudian pernyataan diatas di ungkapkan oleh Ibu Agus Dianiswanti yang merupakan Pendatang Jawa :

“Ketika saya bertanya alamat atau suatu tempat kepada Masyarakat Suku Minang mereka menjawabnya dengan mennunjuk dengan jari telunjuk,bahkan terkadang mereka menggunakan gerakan bibir, sedangkan kebudayaan orang Jawa ketika menunjukan arah menggunakan jempol”<sup>35</sup>

Dari wawancara yang telah peneliti lakukant di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh salah satu Masyarakat Suku Minang ketika pendatang Jawa menanyakan alamat dan secara spontan orang Minang langsung menunjuk menggunakan jari telunjuk tanpa berbicara, sedangkan orang Jawa menggunakan jempol, maka dari itu terjadilah perbedaan kebudayaan antara kedua suku tersebut. Dengan adanya perbedaan kebudayaan antara suku Jawa dan suku Minang tiak membuat mereka saling berelisih, namun dengan adanya perbeaan tersebut mereka saling mennghargai, menghormatii dan saling mengerti satu sama lain.

Hambatan kominikasi non verbal ini juga dirasakan oleh Masyarakat Suku Minang, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Seswita :

“Iya ketika saya juga bertanya sesuatu kepada Orang Jawa, mereka juga menunjuk dengan jari jempol sambil mengucapkan kata monggo, dan distu saya juga bingung ternyata monggo itu artinya sama dengan silahkan.”<sup>36</sup>

Dari wawancara yang berhasil peneliti lakukan, Masyarakat Suku Minang juga merasa bingung dengan gerakan tubuh menunjuk dengan jari jempol sambil mengucapkan kata *monggo*, yang sebenarnya *monggo* itu adalah silahkan.

---

<sup>35</sup> Agus Dianiswanti, wawancara 21 Agustus 2022

<sup>36</sup>Seswita, wawancara 15 Januari 2023

## 6. Kompetisi

Masyarakat Suku Minang mata pencaharian pada umumnya menjahit dan bertani sehingga pendatang Jawa sulit berinteraksi dengan Orang Minang karena mereka sibuk dengan pekerjaannya, sehingga terjadi hambatan komunikasi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Nagari Sungai Pua seperti yang diungkapkan langsung oleh Ibu Siti Sholekha yang merupakan pendatang Jawa :

“Ketika saya berkomunikasi dengan tetangga yang merupakan Masyarakat Suku Minang, saat berkomunikasi mereka sedang menjahit, mereka tidak terlalu menanggapi karena fokus dengan pekerjaannya, dan saya merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan mereka.”<sup>37</sup>

Dari wawancara diatas peneliti juga menemukan hal yang sama dilapangan pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Ovi Andaresta yang merupakan pendatang Jawa :

“Waktu itu saya pergi kerumah sebelah, saya ingin mengetahui tentang kebudayaan Minang, namun tetangga saya ini dia sedang bekerja dan komunikasi saya dengan dia berjalan tidak maksimal, karena berkomunikasi sambil menjahit, dan komunikasi pun jadi terhambat.”<sup>38</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kedua informan merasa bahwa lawan bicaranya tidak terlalu memperdulikan ketika saya berkominikasi, karena mereka fokus dengan pekerjaannya. Hal inilah yang menghambat komunikasi antara kedua suku tersebut.

Hal serupa yang juga dirasakan oleh Ibu Nelvia yang merupakan Masyarakat Suku Minang juga menyatakan bahwa dia fokus terhadap pekerjaannya, jadi dia tidak terlalu menghiraukan orang di sekitarnya.

Hal tersebut dituturkan langsung oleh Ibu Nelvia yang merupakan Masyarakat Suku Minang :

“Saya kalo sedang jahit itu ya fokus sama itu saja, susah saya untuk fokus ke yang lain, jadi saya tidak terlalu menghiraukan yang lain.”<sup>39</sup>

## 7. Persepsi

---

<sup>37</sup> Siti Sholekha, wawancara 25 Oktober 2022

<sup>38</sup> Ovi Andaresta, wawancara 20 Oktober 2022

<sup>39</sup> Nelvia, wawancara 13 Januari 2023

Kesadaran akan nilai-nilai dalam masyarakat yang berbeda menjadi kendala komunikasi lintas budaya bagi pendatang Jawa yang tinggal di Nagari Sungai Pua. Ada berbagai evaluasi terhadap lingkungan baru yang mengelilinginya, yaitu lingkungan tempat ia dapat menjalani kehidupan sehari-hari sambil menuntaskan studinya. Informan prihatin penilaian masyarakat atau lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Siti Sholekha yang merupakan pendatang Jawa :

“Dulu sebelum saya *berkomunikasi* dengan Orang Minang, saya beranggapan bahwa orang minang itu kasar, setelah saya berinteraksi dengan mereka ternyata anggapan saya itu salah, karena Orang Minang tidak seperti itu.”<sup>40</sup>

Ungkapan di atas diperkuat juga melalui wawancara langsung oleh Bapak Agus Sumanto yang merupakan Pendatang Jawa :

“Awalnya saya mengira kalo Orang Minang itu pada dasarnya pelit, tapi sejak saya menikah dan menetap di Nagari Sungai Pua, ternyata Orang Minang itu tidak pelit, mereka pandai mengelola keuangan atau istilahnya itu berhemat.”<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Nagari Sungai Pua peneliti menemukan bahwasanya persepsi Ibu Siti Sholekha terhadap Masyarakat Suku Minang, dia mengira kalo Orang Minang itu kasar setelah dia berinteraksi dengan Masyarakat Suku Minang ternyata Orang Minang itu tidak kasar seperti yang informan sampaikan. Sedangkan menurut persepsi Bapak Agus Sumanto terhadap Masyarakat Suku Minang dia beranggapan bahwa Orang Minang itu pelit, padahal sebenarnya Orang Minang itu pandai mengelola keuangan, istilahnya pandai berhemat.

Persepsi Orang Minang terhadap Orang Jawa juga dirasakan oleh Ibu Nita, hal ini dinyatakan langsung melalui wawancara dengan peneliti :

“Saya pernah mendengar kalo sebagian orang Jawa itu materialistik, itu menurut persepsi saya, namun setelah saya kenal dan dekat sama orang Jawa ternyata tidak semuanya seperti itu.”<sup>42</sup>

## 8. Motivasi

---

<sup>40</sup> Siti Sholekha, wawancara 13 Januari 2023

<sup>41</sup> Agus Sumanto, wawancara 14 Januari 2023

<sup>42</sup> Nita, wawancara 13 Januari 2023

## Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pendatang Jawa Terhadap Masyarakat Suku Minang di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam

Motivasi dalam komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh pendatang Jawa yang menetap di Nagari Sungai Pua Ada emosi yang menentukan apakah komunikasi akan berlanjut dan berhasil. Suasana bingung antara komunikator dan lawan bicara memungkinkan terjadinya kesalahpahaman dan kegagalan dalam menyampaikan pesan.

Hal-hal seperti itu dipahami sebagai hambatan komunikasi dari sudut pandang motivasi. Gangguan ini mungkin ditemui atau terjadi ketika ada masalah dalam komunikasi oleh pendatang Jawa, dan ini menyebabkan pihak lain memiliki motif atau kemauan untuk melanjutkan komunikasi, atau menghambat atau menekan komunikasi yang telah terjadi. itu berhenti. komunikasi..

Seperti yang di ungkapkan oleh Indar Wati yang merupakan pendatang Jawa :

“Selama saya disini saya aktif mengikuti kegiatan penyuluhan, namun yang namanya manusia pasti ada saja yang tidak suka sama kita. Pada saat saat saya sedang menyampaikan sesuatu kepada orang banyak,saya merasa terganggu karena pesan yang saya sampaikan harusnya bisa di dengar sama oranglain gitu istilahnya kita memberikan suatu masukan kepada orang lain yang bermanfaat, mereka juga harus mendengarkan gitu, akan tetapi sedikit dari orang yang tidak begitu mendengarkan saya.”<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara langsung dengan pendatang Jawa dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi antar budaya yang dirasakan oleh pendatang Jawa adalah dia merasa terganggu karena pesan yang disampaikan harusnya bisa di dengar sama orang-orang lain akan tetapi, sedikit dari orang-orang yang tidak begitu mendengarkannya, maka dari situ terjadilah miskomunikasi.

### 9. Pengalaman

Masyarakat suku Jawa yang menetap di Nagari Sungai Pua masih kurangnya pengalaman dalam berbahasa Minang, bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat setempat, sehingga terjadinya suatu hambatan yang dirasakan oleh pendatang Jawa.

Hal tersebut di ungkapkan oleh Ibu Agus Dianiswanti yang merupakan pendatang Jawa :

---

<sup>43</sup>Indar Wati, wawancara 14 Januari 2023

“Karna saya belum lama tinggal di Nagari Sungai Pua saya masih kurang paham berbahasa Minang dan juga kurang bersosialisasi dengan Orang Minang.”<sup>44</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pendatang Jawa dapat disimpulkan bahwa pendatang Jawa pengalamannya selama menetap di Nagari Sungai Pua masih sedikit, karena mereka jarang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang Minang.

## KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai bagaimana Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pendatang Jawa terhadap Masyarakat Suku Minang di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam dapat disimpulkan sebagai berikut :

### 1. Hambatan Bahasa

Hambatan yang dirasakan yaitu terkendalanya bahasa, saat orang Minang berbicara, orang Jawa kurang mengerti Bahasa Minang, karena mereka berbicara terlalu cepat, apalagi orang asli penduduk Minang seperti orang tua yang bahasanya masih kental dan sering menggunakan bahasa kiasan.

### 2. Hambatan Budaya

Hambatan yang dirasakan yaitu bahwa informan tidak mengerti dengan tata cara *baralek* di Minang, dan informan juga jarang bertanya-tanya kepada warga setempat jadi ketika ada yang mengundang untuk pergi *baralek*, informan tetap pergi meskipun tidak mengerti tata cara *baralek* tersebut.

### 3. Hambatan Fisik

Kedua suku tersebut merasa terganggu pada saat berkomunikasi, karena suasana di kedai itu sangat ramai sehingga pesan yang disampaikan tidak maksimal ditambah lagi dengan suara kendaraan yang lalu lalang di sekitar kedai kopi, maka hal ini yang menyebabkan terhambatnya proses komunikasi antara pendatang Jawa dengan Masyarakat Suku Minang.

### 4. Hambatan Emosional

Hambatan yang dirasakan oleh Bapak Agus Sumanto yaitu ketika dia sedang berkomunikasi dengan Orang Minang nada bicaranya tinggi dan cepat seolah-olah

---

<sup>44</sup> Agus Dianiswanti, wawancara 15 Januari 2023

## Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pendatang Jawa Terhadap Masyarakat Suku Minang di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam

kelihatan marah, padahal memang nada bicaranya saja yang tinggi, sehingga orang Jawa merasa ketakutan saat berkomunikasi dengan orang Minang.

### 5. Hambatan Non-verbal

Tindakan yang dilakukan oleh salah satu Masyarakat Suku Minang ketika pendatang Jawa menanyakan alamat dan secara spontan orang Minang langsung menunjuk menggunakan jari telunjuk tanpa bicara, sedangkan orang Jawa menggunakan jempol, maka dari itu terjadilah perbedaan kebudayaan antara kedua suku tersebut. Dengan adanya perbedaan kebudayaan antara suku Jawa dan suku Minang tidak membuat mereka saling berelisih, namun dengan adanya perbedaan tersebut mereka saling menghargai dan saling memahami satu sama lain.

### 6. Hambatan Kompetisi

Kedua informan merasa bahwa lawan bicaranya tidak terlalu memperdulikan ketika saya berkomunikasi, karena mereka fokus dengan pekerjaannya. Hal inilah yang menghambat komunikasi antara kedua suku tersebut.

### 7. Hambatan Persepsi

Persepsi Ibu Siti Sholekha terhadap Masyarakat Suku Minang, dia mengira kalau Orang Minang itu kasar, setelah dia berinteraksi dengan Masyarakat Suku Minang ternyata Orang Minang itu tidak kasar seperti yang informan sampaikan. Sedangkan menurut persepsi Bapak Agus Sumanto terhadap Masyarakat Suku Minang dia beranggapan bahwa Orang Minang itu pelit, padahal sebenarnya Orang Minang itu pandai mengelola keuangan, istilahnya pandai berhemat.

### 8. Hambatan Motivasi

Hambatan komunikasi antar budaya yang dirasakan oleh pendatang Jawa adalah dia merasa merasa terganggu karena pesan yang disampaikan harusnya bisa di dengar sama orang-orang lain akan tetapi, sedikit dari orang-orang yang tidak begitu mendengarkannya, maka dari situ terjadilah miskomunikasi.

### 9. Hambatan Pengalaman

Pendatang Jawa pengalamannya selama menetap di Nagari Sungai Pua masih sedikit, karena mereka jarang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang Minang.

## REFERENSI

### Al-Qur'an

Al-Qur'an dan terjemahan 2008. Departemen Agama RI. Bandung Diponegoro.

### Buku

Abbas, Bakrie. 2007. *Komunikasi Internasional : Peran dan Permasalahannya*. Jakarta :Yayasan Kampus Tercinta- ISIIP.

Afrizal. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Ahmad Sihabudin. 2011. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Budi Aksara.

Alo Liliweri. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ardianto, Elvinao. 2007. Lukiati Komala, and Siti Karimah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Revisi Bandung: Simbosa Rekatama Media.

Bakar, Bahrhun Abu. 2009. Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 1. Bandung: Sinar Baru Algensindo..

Berger, Artur Asa. 2004. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Konteporer*, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Bungin Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Eknomi, Kebijakanaksanaan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*.(Jakarta: Prenanda Media Group.

Bustanudin Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: "Pengantar Antropologi Agama"*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Darori. Amin. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media)

Hakim Abdul. 2016. *Metode Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Malang: Inteligensia Media

Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal*

Heryana Ade. 2018. *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*, Modul Universitas Esa Unggul

Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka.

Kurniasih, Septiana Hollilulloh, & Yunisca Nurmalisa. 2014. *Persepsi Masyarakat Pemandang terhadap Adat Sembambangan Lampung di Lingkungan III Celikah Lampung Tengah*

M.D. Mansoer M.D dkk. 1970. *Sejarah Minangkabau* (Jakarta: Bhratara)

Maleong Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Remaja Rosdaya Karya.

Maleong Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Remaja Rosdaya Karya.

Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pendatang Jawa Terhadap Masyarakat Suku Minang di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam

- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodolog Penelitian Kualitatif*. (Bandung)
- Mulyana, Deddy. 2003 *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar, Cetakan Kelima* (Bandung Remaja RosdaKarya.)
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif*. Bandung : PT. Rosda Karya.
- Mulyanan, Deddy & Jalaludin Rakhmat. 2006. *Komunikas Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya..*Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Naim Mochtar. 2004. 'Dengan ABS-SBK (Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah Kembali ke Jati Diri', dalam CH. N. Latief Dt. Bandaro, dkk. (ed.), *Minanagkabau yang Gelisah* (Bandung: CV. Lubuk Agung Bandung)
- Narbuko Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet.VIII; Jakarta: PT. Bumi
- Nawawi , Hadari dan Martini Hadari.1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosia*, (Yogyakarta UGM Press.
- Ningrum, Siskana. 2019. *Interaksi Sosial Masyarakat Jawa Di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Lampung Timur)*. Semarang
- Nurudin. 2017. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Jakarta: Rajawali Pers.
- Oentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1994)
- Onong, Uchjana Effendi. 1992. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ridwan, Aang. 2016. *Komunikasi Antar budaya*, Cet I Bandung : Cv Pustaka Setia.
- Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antar budaya*  
*RKP Nagari Sungai Pua 2022*, (Sungai Pua, 2021)
- Shireave B Erich Shireave & David A Levy. *Psikologi lintas kultural*. (Kencana Drenada Media Group)
- Simuh. 1996. *Sufisme Jawa: Transformasi Tassawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*(iBandung: Alfabeta.
- Sukardi, *Metodologi*. 2007. *Penelitian Kompetensi dan Prakteknya* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara
- Suwardi Endarsawara. 2006 *Penelitian Kebudayaan: Idiologi, Epistimologi dan Aplikasi* Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Toomey Stella Ting. 1999. *Communicating Across Cultures* (New York: The Guilford Press.

Tubbs Stewart L. 1996. dan Sylvia Moss, Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi(Bandung: Remaja Rosdakarya

### **Jurnal**

Neuliep, James. *Chapter 1: The Necessity of Intercultural Communication*, hal 33-37, 17 November 2005. *Jurnal Diakses tanggal 23 Januari 2022*

Asriardi, *Komunikasi Antar budaya dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13*, Jurnal Vol.1, No.1,

Putra Andi Aziz *Nilai Adaptif-Reflektif dalam Sindir-Kias Sebagai Wujud Dinamika Kebudayaan Bahasa Minangkabau*, Jurnal Filsafat, Vol. 27, No. 1, Februari 2017

Kartika, Tina. 2013. *Komunikasi Antar budaya*, (Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung,

### **Skripsi**

Febriyanti Friscila. 2014. *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur*. Kutai Timur.

Panji, Asmoro, Lucky. 2022. *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Sumbawa Surakarta* . Surakarta.

Yusuf, Sofwan. 2019. *Hambatan Komunikasi Antar Budaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gajah Mada*.